

KAJIAN PENGEMBANGAN DUSUN KONSERVASI DAN WISATA DI WANA WISATA CUBAN RONDO KABUPATEN MALANG

Conservation and Development Study of Hamlet in Wana Travel Tourism Cuban Rondo Malang

Tatag Muttaqin

Fakultas Pertanian dan Peternakan, Jurusan Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: tatag.umm@gmail.com

ABSTRACT

Conservation village is a conservation model approaches that provide opportunities for people living around protected areas to be actively involved in efforts to manage conservation areas and tourist village is a form of integration between attractions, accommodation and support facilities are presented in a structure of a society that integrates with procedures and traditions prevailing. This study used a descriptive method with survey and observation. Descriptive method is defined as the troubleshooting procedures by describing the situation and the subject or object of research is based on the fact that it looks and effort suggests a relationship to one another in the aspects studied. From the results, the information that the majority of rural communities around the forest Coban Rondo not understand the meaning and benefits of conservation in general, but they are already doing conservation work with conducting agroforestry. This agroforestry activities they are doing has long been accompanied by reforestation indirectly. People really participate in reforestation. Cooperation with Perhutani very beneficial for social and economic sustainability of forest communities. Conservation benefits include slow runoff, increase infiltration, increase moisture and can improve soil fertility in intercropping land, microclimate improvement, erosion and increase farmers' income. As part of the tourist area with a very large development prospects, the public can get a double benefit from conservation land management system to work together so that the next tourist area communities also benefit the economy of nature tourism sector.

Keywords: ecotourisme, Village, Conservation

ABSTRAK

Desa konservasi adalah sebuah pendekatan model konservasi yang memberi peluang kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi untuk terlibat aktif dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi dan desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey dan observasi. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subyek dan atau obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan upaya mengemukakan hubungan satu sama lain didalam aspek yang diteliti. Dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa sebagian besar masyarakat desa sekitar hutan Coban Rondo belum mengerti arti dan manfaat konservasi secara umum, akan tetapi mereka sudah melakukan kegiatan konservasi dengan melaksanakan kegiatan agroforestry. Kegiatan agroforestry ini mereka lakukan sudah sejak lama dibarengi dengan penghijauan hutan kembali secara tidak langsung. Masyarakat sangat berpartisipasi dalam penghijauan hutan. Kerjasama dengan Perhutani sangat menguntungkan untuk keberlangsungan sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan. Keuntungan konservasi tersebut antara lain memperlambat aliran permukaan, meningkatkan infiltrasi, meningkatkan kelembaban dan dapat memperbaiki kesuburan tanah di lahan tumpangsari, perbaikan iklim mikro, erosi dan meningkatkan pendapatan petani. Sebagai bagian dari kawasan wisata dengan prospek pengembangan yang sangat besar, masyarakat dapat mendapatkan manfaat ganda dari pengelolaan lahan dengan sistem konservasi dengan bersinergi kawasan wisata sehingga kedepan masyarakat juga mendapatkan manfaat ekonomi dari sektor wisata alam.

Kata kunci : ekowisata, Desa, Konservasi

PENDAHULUAN.

Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang dimiliki Indonesia merupakan anugerah yang tak ternilai. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan alam, dan peninggalan sejarah/budaya yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini memberikan arti positif, yaitu kegiatan kepariwisataan alam dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat.

Ekowisata saat ini telah berkembang sejalan dengan berkembangnya gaya hidup dan kesadaran maupun penghargaan yang lebih besar terhadap nilai-nilai hubungan intern manusia maupun antar manusia dengan alam lingkungannya sehingga ekowisata menjadi trend dan prospeknya sangat bagus diwaktu yang akan datang. Ekowisata bertujuan untuk konservasi sumberdaya hayati dan budaya, pemanfaatan sumberdaya hayati secara berkelanjutan, akomodasi pembagian keuntungan dengan masyarakat setempat, pemberdayaan masyarakat dan memuat unsur pendidikan dan penelitian.

Wana wisata Cuban Rondo merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi flora, fauna dan ekosistem serta gejala dan keunikan alam yang dapat dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA).

Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di sekitar kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu masyarakat lokal merupakan “pemilik” langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu perubahan-

perubahan yang terjadi dikawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka (Damanik dan Weber, 2006).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Wana wisata Cuban Rondo Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Dati II Malang. Waktu penelitian dilakukan selama 12 bulan

Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey dan observasi. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subyek dan atau obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan upaya mengemukakan hubungan satu sama lain didalam aspek yang diteliti.

Penelitian ini mengkaji potensi pengembangan Desa konservasi dan wisata di kawasan Wana wisata Cuban Rondo, yang meliputi potensi kawasan, produk dan pasar wisata yang dapat menunjang peningkatan kualitas ekonomi masyarakat lingkungan. Sedangkan untuk menetapkan arah kebijakan dikaji pula dukungan (persepsi masyarakat) maupun wisatawan.

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

- Data primer: Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan lapangan, wawancara dengan responden dan dokumentasi lapangan. Data primer dalam penelitian ini meliputi persepsi wisatawan dan masyarakat,

manfaat sosial ekonomi terkait peluang kerja dan usaha yang ditimbulkan dari kegiatan ekowisata.

- Data sekunder: Data sekunder dipergunakan sebagai referensi untuk mengetahui beberapa hal yang menyangkut kepentingan penelitian seperti: potensi atraksi wisata, amenitas, aksesibilitas, deskripsi wilayah, data pengunjung, peta-peta dan keadaan sosial masyarakat (kependudukan, mata pencaharian, pendidikan) serta data lain yang diperlukan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- Observasi
Observasi adalah langkah awal yang dilakukan peneliti dalam upaya pengumpulan data. Dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu masyarakat sebagai pelaku dalam pengembangan desa konservasi dan wisata di Desa Pandesari
- Interview (wawancara)
Untuk mendapatkan data yang valid serta bisa dipertanggungjawabkan, diperlukan tes wawancara yang cukup mendalam dengan masyarakat dan instansi lain yang menjadi responden.
- Kuisisioner
Kuisisioner merupakan suatu daftar yang berisikan serangkaian pertanyaan mengenai beberapa hal tertentu yang bertujuan memperoleh data yang diinginkan oleh si peneliti. Data-data tersebut merupakan jawaban-jawaban dari responden yang merupakan objek penelitian.
- Dokumentasi
Sebagai data sekunder, metode dokumentasi sangat diperlukan untuk ketajaman analisis suatu penelitian. Adanya instansi-instansi terkait juga

dapat membantu peneliti untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, baik berdasarkan penelitian lapang, maupun dari instansi atau lembaga terkait kemudian diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif pada upaya konservasi hutan. Fakta dan sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diteliti ditelaah dan dianalisis keterkaitannya satu sama lain. Hasil analisis disajikan secara akurat dengan membuat deskripsi dan gambaran yang sistematis untuk mencari pemecahan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Keadaan Lokasi Penelitian Kondisi Biofisik

Menurut pembagian wilayah, areal BKPH Pujon dibagi ke dalam 5 RPH, yaitu : RPH Pujon Selatan, RPH Kedung Rejo, RPH Pujon Utara, RPH Oro-oro Ombo dan RPH Puntun

Ada pun pembagian batas-batas wilayah RPH Pujon Selatan dapat diuraikan sebagai berikut :

Sebelah Timur : Kota Batu
Sebelah Barat : KRPH Kedung Rejo
Sebelah Selatan : Sekar
Sebelah Utara : Pujon Selatan

BKPH Pujon terletak di bawah pengawasan KPH Malang, BKPH Pujon memiliki luas 11.568 ha, terbagi dalam 5 RPH, yaitu :

Tabel 1. Pembagian Wilayah BKPH Pujon

No.	RPH	Luas (ha)	Jumlah Anak Petak	Kelas Hutan/Ha			
				Produksi	HL	TKL	LDTI
1.	Pujon Selatan	2.950	146	950	2.000	-	-
2.	Kedung Rejo	2.831,50	130	772,10	2.043,90	-	15,50
3.	Pujon Utara	1.629	112	1.346,10	261,4	-	2,5
4.	Oro-oro Ombo	1.989,40	118	720,4	1.207,80	37,9	5
5.	Punten	2.168,10	115	1.020,00	1.130,20	-	17,9
Total		11.568,00	621	4.826,60	6.643	37,9	43,4

Sumber : Data BKPH Pujon 2011

Lokasi penelitian adalah kawasan lindung pada hutan produksi Pujon Selatan yang di dalamnya terdapat hutan wisata Coban Rondo. RPH Pujon Selatan memiliki wilayah dengan total 2.950 ha yang terbagi menjadi 146 anak petak, hutan lindung seluas 2.000 ha, hutan produksi seluas 950,9 ha, dan hutan di sekitar Coban Rondo yang termasuk hutan Produksi yang masuk dalam kawasan Lindung

Topografi

Kecamatan Pujon termasuk dalam wilayah kabupaten Malang yang berada di bagian barat dari wilayah kota Malang. Lokasi penelitian memiliki bentuk lahan yang berupa perbukitan dan bergunung. Kondisi tanah dalam kawasan hutan tersebut pada umumnya memiliki solum yang agak tebal dan sedikit berbatu. Ketinggian Wilayah Pujon Selatan \pm 1.000 - 2.500 mdpl. Ketinggian dan kelerengan mempunyai peranan penting dari segi konservasi lahan, karena kelerengan memberikan indikasi tingkat bahaya erosi dimana makin tinggi derajat kelerengan akan memungkinkan peningkatan laju erosivitas.

Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitarnya

Hubungan antara hutan dengan masyarakat pada dasarnya telah terjalin lama. Hubungan ini bukannya semata-mata

didorong oleh adanya kebutuhan akan barang dan jasa yang dapat diperoleh dari hutan tetapi lebih dari itu. Hutan merupakan suatu objek utama lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup amat erat hubungannya dengan sosial ekonomi dan budaya. Selama ini tetap berlangsung, maka satu dengan yang lain akan sangat berpengaruh mempengaruhi.

Keadaan dan perkembangan tingkat sosial, budaya dan ekonomi masyarakat akan menentukan baik buruknya lingkungan tersebut dan pada gilirannya hal tersebut akan tercermin pada keadaan hutan sendiri. Ada pun beberapa karakteristik/faktor yang didalam masyarakat berpengaruh adalah jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan mata pencaharian penduduk.

Kawasan hutan Coban Rondo tersebut terdapat desa sekitar hutan yaitu Desa Pandesari. Letak Desa Pandesari Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, merupakan dataran tinggi yang di batasi oleh:

Sebelah Barat : Desa Pujon Lor
Sebelah Selatan : Hutan, Perhutani Pujon Selatan
Sebelah Utara : Desa Wiyurejo
Sebelah Timur : Kota Batu

Penduduk

Penduduk yang mendiami desa Pandesari berjumlah 9.935 jiwa dengan

kepala keluarga (KK) sebanyak 2.400 KK, dimana dari jumlah penduduk tersebut laki-laki 5.005 jiwa dan perempuan 4.930 Jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur secara jelas dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Profil Penduduk Berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah Penduduk
1	0-10 tahun	2.295
2	11-20 tahun	1.986
3	21-30 tahun	1.836
4	31-40 tahun	1.528
5	40-50 tahun	1.047
6	51-60 tahun	857
7	>60 tahun	386
Jumlah		9.935

Sumber: Profil Desa Pandesari

Tabel 3. Profil Penduduk Berdasarkan jenis kelamin

No	Status	Keterangan
1	Perempuan	4.930 Orang
2	Laki-laki	5.005 Orang
3	Kepala Keluarga	2.400 KK
4	Rumah Tangga	46 RT

Sumber: Profil Desa Pandesari

Mata Pencaharian

Pada umumnya masyarakat Desa Pandesari khususnya Dukuh Sebaluh bermatapencaharian sebagai petani yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Profil Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk

No.	Keterangan	Jumlah
1	Petani	3.397
2	Buruh Tani	1.290
3	Peternak	385
4	PNS/TNI/POLRI	139
5	Perdagangan	120
6	Industri	238
7	Tukang	53
8	Lain-lain	32

Sumber: Profil Desa Pandesari

Hasil Penelitian

Hasil pengamatan yang diperoleh selama melakukan penelitian mengenai Upaya konservasi hutan di wilayah Coban Rondo meliputi persentase daerah yang sudah dihijaukan, bagaimana tindakan masyarakat, sistem pengelolaan dan konservasi tanah hutan. Dalam penelitian ini contoh uji yang diambil adalah responden yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan yang tidak tergabung didalamnya yang berada di Dukuh Sealuh Pandesari hanya diambil beberapa contoh uji yang pemilihannya secara acak. Data responden dan luas garapan dapat tersaji pada lampiran. Dari data responden yang ada dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja atau semangat kerja, kemampuan fisik yang dimiliki seseorang juga diukur dari umur yang dimilikinya. Umur seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik, dimana semakin tua usia seseorang akan mempengaruhi kemampuan untuk bekerja. Berdasarkan analisa data umur pesanggem dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kelompok Usia Responden

No	Kelompok Umur	Jiwa	Persentase
1	Produktif 21-60 th	27	90%
2	Tidak Produktif > 60 th	3	10%
Jumlah		30	100%

Catatan: Hasil Olahan Pengelompokan Data Kuisisioner

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani responden sangat bervariasi dari yang tidak sekolah 10 %, tidak tamat sekolah 17%, Sekolah Dasar 47% dan sekolah menengah tingkat pertama

(SLTP) sebanyak 26%. Untuk lebih jelasnya data tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak sekolah	3	10%
2	Tidak Tamat	5	17%
3	SD	14	47%
4	SLTP	8	26%
Jumlah		30	100%

Sumber: Profil Desa Pandesari

Keterlibatan Masyarakat terhadap Penghijauan dalam Upaya Konservasi

Kegiatan yang menyangkut keterlibatan masyarakat, status lahan, luas yang dihijaukan, jenis tanaman dan asal bibit dalam penghijauan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Keterlibatan Dalam Penghijauan

No Resp	Keterlibatan dalam Penghijauan			Status lahan Penghijauan			Luas lahan Pesanggem (ha)
	Ya	Tidak	Negara	Kontrak	Sendiri		
1	√		√				0,125
2	√		√				0,125
3	√		√				0,125
4	√		√				0,125
5	√		√				0,125
6	√		√				0,125
7	√					√	0,500
8	√					√	0,500
9	√				√		0,250
10	√				√		0,250
11	√		√				0,125
12	√		√				0,125
13	√				√		0,250
14	√				√		0,250
15	√		√				0,125
16	√				√		0,125
17	√		√				0,125
18	√				√		0,125
19	√		√				0,300
20	√				√		0,125
21	√					√	0,125
22	√				√		0,125
23	√				√		0,125
24	√				√		0,125
25	√		√				0,125
26	√		√				0,125
27	√		√				0,125
28	√				√		0,125
29	√		√				0,125
30	√		√				0,125

Keterangan: “ Jawaban Responden

Peran dalam Penghijauan

Sebagian besar masyarakat Dukuh Sebaluh yang sebagian besar berprofesi

sebagai petani dan pesanggem 100 % sangat berperan dalam penghijauan lahan hutan yang semakin terdesak oleh kepadatan penduduk yang terus bertambah.

Status Lahan yang Dihijaukan

Pada saat penghijauan status lahan yang dihijaukan masyarakat Dukuh Sebaluh yang sebagian masyarakatnya menjadi pesanggem, maka status lahan yang dikelola oleh masyarakat tersebut 53% milik Negara, 37 % kontrak dan 10% milik sendiri. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Status Lahan Masyarakat Pesanggem

No	Status lahan yang dihijaukan	Jumlah	Persentase
1	Milik Negara	16	53%
2	Kontrak	11	37%
3	Milik Sendiri	3	10%
		30	100%

Catatan: Hasil Olahan Pengelompokan Data Kuisisioner

Tabel 9. Kegiatan yang menunjang keberlanjutan kegiatan upaya Konservasi

No	Pernah terjadi bencana alam		Mengerti tentang konservasi		Pernah ada penyuluhan		Mengerti manfaat tumpangsari		Pembuatan saluran air		Pembersihan lahan pada tanaman pokok dan tumpangsari		Berapa kali
	Pernah	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
2		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
3		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
4		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
5		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
6		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
7		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
8		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
9		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
10	√			√		√		√		√		√	-
11		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
12		√		√		√		√		√		√	-
13	√			√		√		√		√		√	-
14		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
15		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
16		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
17		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
18		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
19	√			√		√		√		√		√	-
20		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
21		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
22		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
23	√			√		√		√		√		√	-
24	√			√		√		√		√		√	-
25		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
26		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
27		√		√		√		√		√		√	Setiap saat
28	√			√		√		√		√		√	-
29		√		√		√		√		√		√	-
30		√		√		√		√		√		√	Setiap saat

Keterangan: “ Jawaban Responden

Penyuluhan

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Dukuh Sebaluh Desa Pandesari dapat dijelaskan informasi bahwa masyarakat menyatakan penyuluhan sering dilakukan. Akan tetapi, sebagian masyarakat menyatakan tidak pernah dilakukan penyuluhan (tabel 4.9). Penyuluhan yang dimaksud adalah penyuluhan secara kontinyu mengenai konservasi hutan dari pihak-pihak terkait, sehingga beberapa responden menjawab tidak mengerti mengenai konservasi dan manfaatnya.

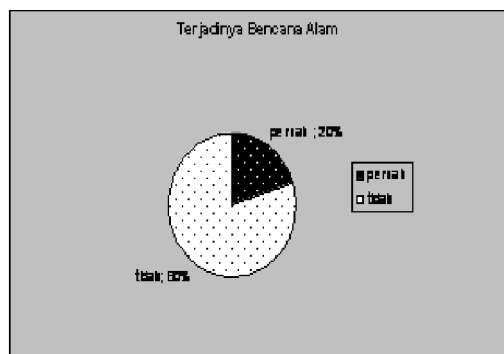
Adanya Bencana Alam

Bencana alam merupakan kendala dari upaya konservasi lahan hutan. Bencana alam ini kebanyakan terjadi pada daerah yang rawan dan perlu adanya kerja keras dalam konservasi lahan. Beberapa responden menyatakan pernah mengalami bencana alam hal ini dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Bencana Alam yang Terjadi dilahan Tumpangsari

No	Pernah Terjadi Bencana Alam	Persentase
1	Pernah	20%
2	Tidak Pernah	80%
Total		100 %

Catatan: Hasil Perhitungan dari Penglompokan Kuisisioner



Gambar1. Diagram Bencana Alam

Menurut hasil wawancara bencana alam yang sering terjadi adalah tanah longsor dan banjir bandang pada daerah aliran sungai. Akan tetapi, tingkat terjadinya bencana alam sudah cukup terkendali dengan melihat hasil bahwa hanya sedikit responden yang menyatakan telah terjadi bencana alam.

Pembersihan Lahan dan Pembuatan Saluran Air

Pembuatan saluran air secara umum dilakukan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki drainase dan porositas tanah. Data pada 4.9 menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan saluran air hanya dilakukan pada lahan tumpangsari sedangkan lahan yang tidak dilakukan tumpangsari tidak pernah dibuat saluran pembuangan air. Pembersihan lahan dilakukan dengan cara membebaskan tanaman pengganggu dari tanaman pokok dan tanaman tumpangsari. Pembersihan dilakukan setiap di sekitar kawasan hutan di Dukuh Sebaluh, sedangkan lahan yang tidak dilakukan tumpangsari tidak pernah dilakukan pembersihan lahan.

Hubungan Kegiatan Agroforestry dengan Upaya Konservasi

Dari hasil penelitian didapatkan data secara umum mengenai kegiatan agroforestri yang dilakukan oleh masyarakat pesanggem dalam mengelola lahan hutan. Sebelumnya dilihat dari pengetahuan masyarakat mengenai agroforestri bahwa 93% responden sudah tahu dan memahami secara umum mengenai agroforestri dan yang 7 % responden menyatakan belum mengetahui agroforestri itu sendiri. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana tehnik yang tepat dalam pelaksanaan agroforestri atau wana tani. Sebagian besar responden mendapatkan pengetahuan mengenai tata cara penanaman tanaman agroforestri dari penyuluhan-penyuluhan yang telah diberikan oleh instansi-instansi terkait dengan memperhatikan aspek

konservasi. Tanaman pertanian yang ditanam oleh pesanggem berupa tanaman sayuran

(wortel, sawi dan kubis) dan tanaman perkebunan (alpukat, durian dan kopi).

Tabel 11 Hubungan Agroforestry dengan Upaya Konservasi

No	Manfaat agroforestry		Cara penanaman dengan agroforestry		Keuntungan agroforestry		Sistem penyusunan tanaman		Ket
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Diantara tanaman pokok	Dilahan yang tidak ada tanaman pokok	
1	√		√		√		√		
2	√		√		√		√		
3	√		√		√		√		
4	√		√		√		√		
5	√		√		√		√		
6	√		√		√		√		
7	√		√		√		√		
8	√		√		√		√		
9	√		√		√		√		
10		√		√		√		√	
11	√		√		√		√		
12	√		√		√		√		
13		√		√		√		√	
14	√		√		√		√		
15	√		√		√		√		
16	√		√		√		√		
17	√		√		√		√		
18	√		√		√		√		
19	√		√	√		√		√	
20	√		√		√		√		
21	√		√		√		√		
22	√		√		√		√		
23	√			√		√		√	
24	√			√		√		√	
25	√		√		√		√		
26	√		√		√		√		
27	√		√		√		√		
28	√			√		√		√	
29	√		√		√		√		
30	√		√		√		√		

Keterangan: “ Jawaban Responden

Potensi Pengembangan Ekowisata

Atraksi Wisata Alam

Produk wisata mencakup tiga aspek yang dikenal dengan istilah triple A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas). Produk wisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dijual sebagai komoditas pariwisata. Atraksi wisata terdiri dari potensi flora, fauna, bentang alam dan aktaraksi buatan berupa seni dan

budaya masyarakat. Kawasan wana wisata Cuban rondo sebagai salah satu atraksi alamnya merupakan kawasan konservasi yang mempunyai ekosistem yang khas dan lengkap.

Lanskap atau bentang alam di wana wisata Cuban rondo bervariasi karena berdasarkan ketinggian tempat terdapat berbagai ekosistem. Dari hasil pengamatan menunjukkan potensi lanskap yang ada mempunyai kualitas yang sangat tinggi dan

menarik sebagai objek daya tarik wisata. Setiap bentang alam tersebut mempunyai daya tarik spesifik yang menawarkan kepuasan bagi wisatawan yang menikmatinya. Lanskap di wana wisata Cuban rondo merupakan perpaduan berbagai komponen fisik ekosistem dengan vegetasi sekitar menciptakan panorama yang sangat indah sebagai bagian dan objek dan daya tarik wisata, lanskap mempunyai peranan dan kedudukan yang cukup penting pada suatu destinasi wisata.



Gambar 2. Lanskap di wana wisata Cuban Rondo



Gambar 3. Potensi Wana Wisata Cuban Rondo

Atraksi Budaya Masyarakat

Disamping memiliki potensi wisata alam, budaya masyarakat dapat dijadikan sebagai pendukung bagi pengembangan wisata alam. Dimana berwisata secara lengkap memerlukan dua unsur pendukung yang membentuk minat untuk berwisata yaitu daya tarik budaya dan daya tarik alamnya. Wisata alam tidak dapat dipisahkan dari atraksi budaya masyarakat yang ada di sekitar kawasan. Atraksi wisata budaya yang dapat diminati di Desa Pandesari adalah:

Kesenian rakyat :

- Bantengan. Biasanya dipakai pada acara khitanan, pernikahan dan acara desa misalnya sedekah bumi dan suroan
- Reog. Merupakan kesenian khas Jawa Timur biasanya ditampilkan pada acara pernikahan, khitanan, syukuran desa ataupun peringatan kemerdekaan RI.
- Tayuban. Biasanya dipakai pada acara pernikahan merupakan perpaduan antara seni tari dan musik gamelan.
- Kuda lumping. Merupakan kesenian khas yang ditampilkan di hari-hari besar agama maupun peringatan kemerdekaan.

Acara tradisioanal:

- Perkawinan suku jawa tradisional dimana masih dijunjung tinggi adat istiadat proses pernikahan.
- Sedekah bumi dan suroan rutin dilakukan setiap tahun oleh masyarakat sekitar kawasan





Gambar 4. Budaya dan kesenian masyarakat di Kabupaten Malang pada umumnya (Sumber Dispar Kab. Malang)

Fasilitas dan Pelayanan.

Fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan wisatawan sejauh ini tersedia di wana wisata Cuban rondo dimana fasilitas ini selain untuk menunjang kehidupan masyarakat secara umum juga untuk mendukung pengembangan pariwisata. Ketersediaan fasilitas untuk kegiatan wisata meliputi bangunan sarana dan prasarana serta kelengkapannya. Fasilitas telekomunikasi yang sudah tersedia adalah jaringan operator seluler dengan signal yang cukup baik antara lain: Telkom, telkomsel, indosat dan proxl. Beberapa fasilitas untuk menunjang ekowisata di wana wisata Cuban rondo dalam tabel 7.

Tabel 12. Fasilitas umum untuk menunjang ekowisata di Wana wisata Coban Rondo

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah (unit)	Keterangan
1.	Air Bersih	1	PDAM Swakarsa
2.	Listrik	1	PLN
3.	Komunikasi	4	Telkom, Telkomsel, indosat, XL indo
4.	Kesehatan	1	Puskesmas
5.	Bank	1	
6.	Transportasi Darat	>10	Mobil (Angdes), Bus
7.	Pariwisata		
	Hotel/wisma/resort	1	Perhutani
	Homestay	5	Milik Masyarakat
	Toko	4	Milik Masyarakat
	Warung makan	6	Milik Masyarakat
8.	Keamanan	4	Koramil, Polsek, Jagawana (POLHUT Perhutani)

Aksesibilitas

Akses ke air terjun Coban Rondo sangatlah mudah, karena selain jalannya bagus, banyak papan nama dengan ukuran besar akan memberikan petunjuk. Bagi wisatawan yang menggunakan angkutan umum bisa naik bus jurusan Malang dari

Surabaya dengan hanya membayar Rp. 12.000 per orang , lalu dilanjutkan dengan bemo dari terminal Arjosari, Malang ke Landungsari dengan ongkos Rp.1500 per orang. Kemudian di lanjutkan lagi dengan bis tujuan Kediri via Pujon, turun di Patung Sapi yang merupakan pintu gerbang ke Coban Rondo? perorang hanya Rp.2500. Dari sini

tersedia ojek yang siap mengantar hingga ke lokasi. Setelah tiba di tempat parkir, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 200 meter menuju lokasi air terjun Coban Rondo. Tiket masuk ke daerah Wana Wisata Coban Rondo, Rp. 16.000 per orang, sedangkan untuk kendaraan roda empat, harus membayar Rp. 4000. Sedangkan untuk kendaraan roda dua hanya membayar Rp. 2000. Bagi anda yang ingin mencoba kuliner di di Air Terjun Coban Rondo, jangan khawatir karena di sini banyak warung-warung yang menyediakan makanan dengan harga terjangkau. Di area ini juga tersedia panggung terbuka dan lokasi perkemahan. Untuk yang mencari tempat penginapan, bisa menginap di penginapan Griya Wana Coban Rondo dengan tarif hanya Rp. 150.000 per malam, atau mencari di daerah Songgoriti yang berjarak 5-8 Km dari lokasi air terjun Coban Rondo. Harga penginapan di sini sekitar Rp.50.000 ke atas. Bagi Anda yang ingin menikmati suasana dingin dan alami, datanglah ke kawasan Air Terjun yang menjadi favorit di propinsi Jawa Timur terlebih wilayah Malang Raya.

Pembahasan

Hutan di daerah Pujon Selatan termasuk hutan Produksi sekaligus sebagai hutan wisata ini terbukti dengan adanya Wana Wisata Coban Rondo. Hutan di Pujon Selatan selain sebagai hutan wisata, hutan tersebut dimanfaatkan untuk budidaya tanaman sayuran sehingga dapat dipergunakan sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu, Perhutani dan masyarakat perlu kerja keras dalam upaya konservasi. Upaya konservasi diawali dengan program penghijauan dan rehabilitasi hutan yang merupakan upaya konservasi secara vegetatif.

Di daerah Pujon Selatan Desa Pandesari khususnya wilayah Coban Rondo ditanami tanaman penghijauan antara lain *Eucalyptus alba*, *Tona sureni*, *Pinus merkusii*, *Agathis damara* sebagai tanaman

pokok dan pengisi, alasan dipilihnya tanaman tersebut karena mempunyai kriteria sendiri. Ada pun kriteria atau syarat pohon yang digunakan pada saat penghijauan lahan kritis (Kadri, 1992) antara lain sebagai berikut:

- Mampu tumbuh di tempat terbuka pada kondisi penyinaran matahari penuh. Jadi, termasuk jenis pohon intoleran dan bersifat pionir.
- Mampu bersaing dengan alang-alang dan jenis gulma, maka perlu dipilih jenis pohon yang mempunyai sifat pertumbuhan cepat sehingga dapat menutup tanah dan mengurangi bahaya erosi.
- Mudah bertunas atau bersemi kembali apabila dipangkas atau terbakar.
- Mampu tumbuh pada keadaan tanah kurus (miskin hara) tahan kekeringan.

Khusus untuk penghijauan, jenis pohon yang dipilih harus disenangi masyarakat, sehingga memacu mereka untuk menanam dan memeliharanya. Selain tanaman hutan terdapat tanaman perkebunan yang merupakan pendukung dari tanaman hutan. Tanaman perkebunan yang disukai dan ditanam oleh masyarakat pesanggem adalah nangka (*Artocarpus integra*), sukun (*Artocarpus communis*), alpukat (*Persea americana*), durian (*Durio zhibethinus*) dan asam jawa (*Tamarindus indica*). Akan tetapi, sekarang perubahan kebijakan dari pihak perhutani disarankan menanam kopi. Alasan perhutani mengkonversikan tanaman pengisi pada lahan tumpangsari yaitu untuk mengubah lahan tumpangsari tersebut lebih menguntungkan dari kedua belah pihak.

Upaya konservasi secara vegetatif merupakan pengelolaan lahan hutan mengedepankan aspek tanaman yang akan dipakai dalam pengelolaan lahan. Mengelola lahan hutan dengan model agroforestri dapat menjamin keberlangsungan keberadaan tanah dan air karena memiliki sifat: (1) memelihara kestabilan struktur tanah melalui sistem

perakaran dengan memperbesar granulasi tanah, (2) penutupan lahan oleh seresah dan tajuk mengurangi evaporasi, (3) di samping itu dapat meningkatkan aktifitas mikroorganisme yang mengakibatkan peningkatan porositas tanah, sehingga memperbesar jumlah infiltrasi dan mencegah terjadinya erosi. Fungsi lain daripada vegetasi berupa tanaman kehutanan yang tak kalah pentingnya yaitu memiliki nilai ekonomi sehingga dapat menambah penghasilan petani (Hamilton, 1997) dalam Indriyanto (2008)

Sistem penanaman yang dipakai pesanggem dalam mengelola lahan hutan yaitu dengan penyusunan tanaman hutan berdasarkan tumpangsari. Hal ini dimaksudkan pesanggem selain mengelola lahan hutan juga dapat menanam tanaman yang menguntungkan sebagai pendukung perekonomian para pesanggem. Penyusunan tanaman tumpangsari dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu 1) tanaman pokok yang merupakan tanaman kehutanan yaitu *E. Alba*, *P. merkusii*, *A. alba*. 2) tanaman sela dimaksudkan untuk membatasi tanaman kehutanan dengan tanaman pengisi yaitu suren (*T. sureni*). 3) Tanaman sela yang merupakan tanaman pilihan pesanggem untuk memenuhi kebutuhan hidup selain merawat tanaman hutan itu sendiri adalah rumput gajah, kopi, sayuran (wortel, cabai, dan yang lainnya) dan 4) tanaman pinggirnya adalah mahoni.

Tumpangsari dalam kawasan hutan biasanya dilakukan bersamaan dengan dilakukannya reboisasi/penghijauan hutan. Adapun keuntungan yang diperoleh oleh kedua belah pihak yaitu pesanggem mendapatkan kesempatan berusaha tani dalam kawasan hutan, sedangkan pihak pengelola hutan dapat menghemat biaya pembersihan lahan, penanaman, dan terutama dalam pengamanan tanaman pokok, karena dalam sistem tumpangsari ini para pesanggem mempunyai kewajiban dalam memelihara hutan. Penerapan model agroforestry (tumpangsari) dengan didasari tindakan

konservasi yang tepat akan banyak memberikan keuntungan baik pada pesanggem maupun pihak-pihak terkait dalam hal ini adalah Perum Perhutani.

Hubungan pihak perhutani sebagai subjek kegiatan upaya konservasi di wilayah Coban Rondo dan masyarakat sebagai pelaksana di lapang dapat terjalin dengan baik. Hubungan kontrak tidak membatasi para pesanggem dalam pengelolaan lahan menuju hutan lestari. Dilihat dari hasil penelitian terbukti dengan mengelola lahan secara agroforestry dengan sistem tumpangsari dapat meningkatkan produktifitas tanah, dapat meningkatkan upaya konservasi ekosistem, efektifitas vegetasi sudah cukup maksimal dilakukan di lahan hutan produksi tetapi tidak mengabaikan aspek konservasi. Tanaman tumpang sari sendiri berfungsi sebagai penutup permukaan tanah, memperlambat aliran permukaan, meningkatkan infiltrasi, meningkatkan kelembaban dan dapat memperbaiki kesuburan tanah. Dengan demikian dapat mendukung keberlanjutan upaya konservasi lahan hutan. Disamping itu juga menjalin hubungan baik antara para pesanggem dan pihak perhutani.

Adapun faktor penghambat dalam upaya konservasi hutan antara lain: tingkat pendidikan masyarakat pesanggem yang masih rendah, sosialisasi mengenai kehutanan sangat kurang dan pengelolaan lahan hutan secara terus menerus oleh pesanggem. Dengan adanya pengelolaan lahan secara terus menerus akan merusak lahan hutan, maka dari pihak perhutani merangkul pesanggem dalam mengelola hutan. Tidak hanya mengajak pesanggem berpartisipasi tapi pesanggem diberikan kewajiban menjaga dan mengelola hutan dengan diberikan hak dari pembagian hasil hutan sebanyak 20%. Kegiatan tersebut tetap menjaga kelestarian lahan hutan yang sudah mulai terdegradasi.

Pada sektor wisata keberadaan aktivitas wisata tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan masyarakat di sekitarnya. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam

kegiatan pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata mutlak diperlukan karena mereka yang akan secara langsung berhubungan dengan kegiatan wisata dan wisatawan yang ada di kawasan tersebut dan yang terpenting adalah untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata alam dengan memanfaatkannya secara lestari. Untuk mewujudkan program ekowisata partisipasi masyarakat merupakan persyaratan mutlak. Peran serta masyarakat lokal dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan.

Sebagai sebuah bentuk wisata yang bisa dikatakan menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan, maka peran masyarakat lokal sangat dominan. Masyarakat setempat merupakan pemain utama dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata ini. Mereka yang nantinya akan menyuguhkan atraksi dan menentukan kualitas produk wisata. Mereka adalah pemilik dari produk wisata yang dikonsumsi oleh wisatawan. Peran mereka yang paling tampak adalah pada penyediaan akomodasi dan pemanduan wisatawan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan wisata ini akan menyerap banyak tenaga kerja. Parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat partisipasi masyarakat setempat adalah keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan, menjalankan hasil keputusan dan pelaksanaan hasil keputusan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1989. Rencana Pengaturan Kelestarian Hutan KPH Saradan 1987- 1989 Perencanaan Hutan, Madiun.
- , 1990. Manual Pengelolaan Hutan Rakyat. Balai Rehabilitasi Pohon dan Konservasi Tanah Wilayah VI Surabaya
- , 1991. Pedoman Agroforestry Dalam Program Perhutanan Sosial. Perum Perhutani Jakarta.
- , 1999. Jurnal Manajemen Hutan. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- , 2001. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan. Duta Rimba Edisi 248/XXV Februari 2001.
- Barrow, 1991. Development and Breakdown of Terrestrial Environment. Great Britoun, Cambridge University Press
- Budowski, 1965. Agroecosystem Analysis: Dealing with University and Heterogeinity, Eas-West Center, Honolulu
- Critchley, 1998. Provisional management Plant for Semarang Principalities Forest District, Dienst Van Het Boschwezen.
- Cooper, Leckey, Rao, Reynold, 1996. Agroforetry and Mitigation of Land Degration in the humid and Sub humid Tropical of Africa Experimental Agriculture.
- Damanik, J. dan Weber, H. F., 2006, *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*, Puspar UGM & Penerbit ANDI, Yogyakarta
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*, <http://assets.wwfd.panda.org>
- Direktorat Jendral Pengendalian Kerusakan Keaneka Ragaman Hayati di Taman Nasional dan Taman Wisata Alam.
- Fandeli, C. 1999. *Objek dan Daya Tarik Wisata. Pelatihan Pembina Pariwisata Remaja Kanwil Pariwisata dan Sari Budaya DIY*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta
- Fandeli, C. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata di dalam Fandeli, C. dan Mukhlison (editor). Pengusahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Fandeli, C. 2002. “*Perencanaan Pariwisata Alam*” Penerbit Kerjasama PT Perhutani dan Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta.
- Fandeli, C. Dan Nurdin, M. 2005. “*Pengembangan Ekowisata berbasis di Taman Nasional diterbitkan oleh Fakultas Kehutanan UGM dan Pusat Studi Pariwisata*, UGM. Yogyakarta.
- Hanani, 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Laboratorium Pertanian Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Hudson and Moldenhauer, 1988. *Result achieved in the measurement*. Proc Third Int, African Soils Conf Dalabe 75-83.
- Housler, N dan Strasdas, W. 2002. *Training Manual for Community Based Tourism*, International Weiterbildung und Entwicklung, Germany.
- Kusmayadi dan Sugiarto, E. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata* Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Mckinnon, at,all, 1990. *Pengelolaan Kawasan yang di Lindungi di Daerah Tropika*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Perss.
- Nair, 1985. *Agroforestry System Inventory Agroforestry sistem 317*. Marimus Nijhoff The Netherland.
- , 1989. *Agroforestry System* . Marimus Nijhoff The Netherland.
- Narain dan Grewal, 1994. *Agricultural Evolution in Java” dalam Agricultural and Rural Development in Indonesian* Edisi 147-173.
- Nasution. M dan Joyowinoto, 1995. *Kumpulan Orasi dan Pidato untuk Mewujudkan Pembangunan Kehutanan dan Perkebunan yang Berkeadilan dan Berkelanjutan*. Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- Poerwowidodo, 1991. *Gatra Tanah dalam Pengembangan Hutan Tanaman Indonesia*. Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Purwanto, 1999. *Pengelolaan Hutan dan Kebun yang Lestari dan Berwawasan Lingkungan*. Program CGIF Hotel Santika, 8 September 1999.
- Reijntjes, 1999. *Drought Animal System and Management An Indonesian Study* ACIAR Monograph no. 19, p:94.
- Raumolin, 1982. *The Relationship of Forest Sector to Rural Development*, University of Oulu. The Research Institute of Northern Finland 44
- Sastrapradja, 1981-1985. *Laporan Tahunan*, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Propinsi Dati I Jatim Surabaya 422.
- Sastrapradja, 1983. *Laporan Kunjungan Irian Jaya*. Pepustakaan Nasional Ristek. Jakarta.
- Simon, H, 1993. *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Triwanto, J., 2002. *Buku Ajar Agroforestry*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- , 2003. *Seminar Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. Tidak untuk di Publikasikan. Fakultas Pertanian UMM Malang.
- Winarno, S. 1975. *Pengantar Penelitian*. Tarsito. Bandung
- Wood, M. E., 2002, *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*, The International Ecotourism Society, Burlington
- Young, U., 1995. *Planning for Sustainable Use of Land Resources To word a New Aproach* FAO Land and Water. Bulletin FAO, Roma.
- Young, 1997. *Forestry and Rural Development*, FAO Forestry Paper 26, Rome iii-35.